

PERSPEKTIF PSIKOLOGI DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Lis Yulianti Syafrida Siregar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan
Email : lisyulianti_siregar@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini membahas tentang psikologi pada perspektif komunikasi antarbudaya. Varietas budaya dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk perbedaan persepsi. Tak bisa dipungkiri bahwa persepsi memberikan pengaruh terhadap budaya, sikap, dan perilaku. Persepsi saat ini adalah faktor besar pada komunikasi karena komunikasi mempengaruhi sosial budaya. Maka perbedaan komunikasi adalah bagian dari komunikasi antarbudaya.

Kata kunci: *Persepsi, Perilaku, Komunikasi Antarbudaya*

Abstract

This paper discusses about psychology on perspective intercultural communication. Cultural varieties are influenced by many factors, including differences in perception. It is undeniable that perception gives influence to the culture, attitude, and behavior. Perception in this time is a big factor on communication because communication influences social culture. Then difference of communication is a part of intercultural communication.

Keywords: *Perception, Behavior, Intercultural Communication*

A. Pendahuluan

Disadari sepenuhnya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu mengandung potensi perbedaan. Sekecil apapun perbedaan itu, sangat membutuhkan upaya-upaya untuk menghasilkan proses komunikasi secara efektif; yakni

dengan menggunakan informasi budaya mengenai pelaku-pelaku komunikasi yang bersangkutan. Komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan bagi semua kalangan untuk dapat menjalin hubungan

yang lebih baik dan memuaskan, terutama bagi mereka yang berbeda budaya.

Kesamaan bahasa merupakan komponen penting untuk menjalin komunikasi yang baik, namun hal itu tidak menjamin komunikasi berjalan lancar. Melalui pemahaman lintas budaya, seraf-seraf perbedaan maupun persamaan budaya masyarakat dapat dilihat, dapat pula diidentifikasi unsur-unsur yang melanggengkan komunikasi. Untuk dapat memahami budaya orang lain, pelaku komunikasi harus memahami budayanya sendiri. Tidak ada budaya yang lebih tinggi dari budaya lainnya. Semua budaya memiliki fungsi dan peran bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilainya berbeda. Dengan kesadaran pemahaman seperti ini, akan muncuk sikap saling menghargai mengenai kebutuhan, aspirasi, dan perasaan manusia.

B. Komunikasi Lintas Budaya

Seringkali, perilaku komunikasi antar individu tampak asing, bahkan gagal untuk memenuhi tujuan komunikasi tertentu, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai latar belakang budaya pihak lain. Akibat kegagalan tersebut memaksa ilmuwan mengawinkan “budaya” dan

“komunikasi” serta menjadikan komunikasi lintas budaya sebagai suatu bidang studi. Inheren dalam perpaduan ini adalah gagasan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan penelitian tentang budaya dan kesulitan-kesulitan komunikasi dengan pihak-pihak yang berbeda budaya.¹

Maletzke, mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses perubahan mencari dan menemukan makna antarmanusia yang berbeda budaya.² Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seseorang yang berasal dari satu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan.³ Bila disederhanakan, komunikasi lintas budaya ini memberi penekanan pada aspek perbedayaan kebudayaan

¹Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, “Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Lintas Budaya”, dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Lintas Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 11.

²Gerhard Maletzke, “Intercultural and International Communication”, dalam Heinz-Dietrich Fischer dan John C. Merrill (eds), *Intercultural and International Communication* (New York: Hastings House Publisher, 1978).

³Larry A. Samovar, dkk., *Understanding Intercultural Communication* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981), ii.

sebagai faktor yang menentukan bagi keberlangsungan proses komunikasi. Kendatipun studi komunikasi lintas budaya ini membicarakan tentang perasamaan-persamaan maupun perbedaan karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, namun titik perhatian utamanya adalah proses komunikasi antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba untuk saling berinteraksi. Maka konsep terpenting dalam studi ini adalah menyangkut adanya “kontak” dan “komunikasi” antar pelaku-pelaku komunikasi.

Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses-proses komunikasi manusia (*transmitting, receiving, processing*), tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi, pemikiran, penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan dasarnya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi proses komunikasi lintas budaya.⁴ Komunikasi lintas budaya terjadi bila pemberi pesan

adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, penyampaian pesan dari sumber komunikasi harus diberi sandi sehingga penerima pesan sebagai anggota budaya yang berbeda tersebut dapat menyandi ulang informasi yang diterimanya.

Untuk mencapai interaksi budaya yang efektif, maka perlu melihat konteks keseluruhan tempat berlangsungnya komunikasi tersebut. Dalam konteks ini, Saral mengemukakan bahwa lingkungan kontekstual (*contextual environment*) secara terus menerus berubah, yang disebut kenyataan bukanlah suatu yang tunggal, pasti atau mutlak dan tidak ada cara melihat, menyadari, berpikir dan berkomunikasi yang berlaku secara universal.⁵ Oleh karenanya menurut Saral, kita harus mengakui kemungkinan dianutnya serta disebarluaskannya kenyataan-kenyataan komunikasi yang berbeda oleh lingkungan komunikasi yang berlainan.

Selain itu studi komunikasi lintas budaya juga harus dapat

⁴Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, tt.), 11.

⁵Tulsi B. Saral, “Intercultural Communication Theory and Research: An Overview of Challenges and Opportunities”, dalam Dan Nimmo (ed.), *Communication Yearbook 3* (New Brunswick, New Jersey: Transaction Book, 1979), 395.

melihat kemungkinan atau tidaknya tercipta suatu wilayah pertemuan dari unsur-unsur kebudayaan yang berbeda tersebut. Dalam kerangka ini, maka setiap kebudayaan harus dilihat dari pemahaman terhadap lingkungannya. Dengan pendekatan demikian maka diharapkan dapat dikembangkan prosedur penilaian yang secara relatif bebas dari paksaan pola-pola atau bias kebudayaan tertentu. Berdasarkan metode, pendekatan dan paradigma komunikasi lintas budaya sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapatlah dikemukakan tujuan studi komunikasi lintas budaya ini, meminjam pendapat Litvin yang mengklasifikasikan tujuan tersebut bersifat kognitif dan afektif sebagai berikut:⁶

1. Komunikasi lintas budaya bertujuan untuk menyadari bias budaya sendiri.
2. Lebih peka secara budaya.
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.

⁶Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984).

4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasi sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
8. Membantu memahami kontak lintas budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi lintas budaya.
10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Melalui paradigma psikologi, komunikasi lintas budaya selanjutnya akan membuka *weltenschaung*. Ahli psikologi menyebutnya sebagai *subjective experience world* atau *frame of reference* seseorang terhadap

pandangan dunia orang lain. Pandangan dunia ini dikondisikan oleh lingkungan dan pengalaman historis yang dimiliki oleh anggota suatu budaya, seterusnya akan dapat merubah pandangan individu dari yang monokultural menuju pandangan yang multikultural.

C. Perspektif Psikologi Komunikasi

Perspektif psikologis merupakan sebuah sintesis dari banyak pandangan keilmuan terutama dari psikologi perilaku dan psikologi kognitif. Fisher, menggambarkan perspektif ini sebagai suatu bentuk dari perspektif perilaku *Post-Skinnerian* dengan kekuatan tekanan berkisar pada penjelasan kognisi.⁷ Pandangan ini mengemukakan bahwa keadaan manusia sebagai suatu organisme yang aktif mencari dan menerima proses stimulus yang baru masuk, dan perilaku manusia merupakan akibat dari hasil respon yang ia pelajari.

Menurut ahli komunikasi, terdapat beberapa dalil mengenai perhatian selektif yang perlu diperhatikan. Paling tidak dalam menentukan persepsi dibagi pada dua faktor, yakni faktor

fungsi dan struktural. Faktor fungsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Faktor-faktor fungsi yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan.⁸

Dalam perspektif psikologi, komunikasi dilihat sebagai alat dalam membentuk perilaku. Tolman, menganggap bahwa ucapan manusia tidak lain adalah suatu alat yang sebetulnya tidak berbeda dengan alat-alat lain. Untuk memahami dunia dan tindakan-tindakan orang lain, kita harus memahami kerangka persepsinya.⁹ Oleh karenanya, kita harus belajar memahami bagaimana mempersepsi dunia. Dalam komunikasi lintas budaya secara ideal diharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, oleh karenanya,

⁷B. Aubrey Fisher, *Small Group Decision Making: Communication and the Group Process* (New York: Harper & Row Publishing Inc., 1980).

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. Ke-12, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 58.

⁹Hanafi, *Memahami*, 32.

membawa kita pada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.

D. Teori Komunikasi

Teori S-O-R adalah singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Teori ini berasal dari psikologi. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi. Menurut teori ini bahwa respons adalah efek yang ditimbulkan yang merupakan reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah: Pesan (*stimulus*), komunikasi (*organism*) dan efek (*response*). McQuail dan Windahl juga menyatakan bahwa prinsip umum teori ini adalah bahwa efek adalah reaksi khusus yang ditimbulkan dari rangsangan khusus, sehingga dapat diharapkan dan diduga berhubungan erat antara isi pernyataan, media dengan reaksi komunikasi.¹⁰

Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat

berubah, hanya jika stimulus yang masuk benar-benar akurat. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu : (a) perhatian, (b) pengertian, dan (c) penerimaan. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikasi mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikasi. Proses berikutnya komunikasi mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya.

Setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikasi mungkin diterima atau mungkin juga ditolak. Komunikasi akan berlangsung secara efektif bilamana adanya perhatian, pengertian dan penerimaan oleh komunikasi. Selanjutnya dari proses tersebut membuat komunikasi paham dan mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga melalui kemampuan komunikasi dalam mencerna serta mengolah stimulus akan terjadi perubahan sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung

¹⁰Dennis McQuail dan Steven Windahl, *Communication Models for the Study of Mass Communications* (London: Longman, 1981), 42.

kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.¹¹

Hovland mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :¹²

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti

stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.

3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efektifitas dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor reinforcement memegang peranan penting. Proses perubahan perilaku berdasarkan teori SOR ini dapat digambarkan bahwa ada 3 kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni :

1. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-

¹¹Notoatmodjo, Soekidjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 45..

¹²*Ibid*, 50.

penyuluhan atau informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Misalnya seseorang yang belum ikut KB (ada keseimbangan antara pentingnya anak sedikit dengan kepercayaan banyak

anak banyak rezeki) dapat berubah perilakunya (ikut KB) kalau kekuatan pendorong yakni pentingnya ber-KB dinaikkan dengan penyuluhan-penyuluhan atau usaha-usaha lain.

Kekuatan Pendorong - Meningkatkan

Perilaku Semula -----> Perilaku Baru

Kekuatan Penahan

2. Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Misalnya contoh tersebut diatas, dengan memberikan pengertian kepada

orang tersebut bahwa anak banyak rezeki, banyak adalah kepercayaan yang salah maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.

Kekuatan Pendorong

Perilaku Semula -----> Perilaku Baru

Kekuatan Penahan - Menurun

3. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Seperti contoh diatas, penyuluhan KB yang berisikan memberikan pengertian terhadap

orang tersebut tentang pentingnya ber-KB dan tidak benarnya kepercayaan anak banyak, rezeki banyak, akan meningkatkan kekuatan pendorong dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan.

Kekuatan Pendorong - Meningkatkan

Perilaku Semula -----> Perilaku Baru

Kekuatan Penahan – Menurun

E. Teori Konflik

Teori konflik yang muncul pada abad ke sembilan belas dan dua puluh dapat dimengerti sebagai respon dari lahirnya dua revolusi, yaitu demokratisasi dan industrialisasi, sehingga kemunculan sosiologi konflik modern, di Amerika khususnya, merupakan akibat dari realitas konflik dalam masyarakat Amerika.¹³ Selain itu, teori sosiologi konflik adalah alternatif dari ketidakpuasan terhadap analisis fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton, yang menilai masyarakat dengan paham konsensus dan integralistiknya.

Perspektif konflik dapat dilacak melalui pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Karl Marx (1818-1883), Emile Durkheim (1879-1912), Max Weber (1864-1920), sampai George Simmel (1858-1918). Keempat pemikir ini memberi kontribusi sangat besar terhadap perkembangan analisis konflik kontemporer. Satu pemikiran besar lainnya, yaitu Ibnu Khaldun sesungguhnya juga berkontribusi terhadap teori konflik. Teori konflik Khaldun bahkan merupakan satu analisis komprehensif mengenai horisontal dan vertikal konflik.

¹³Donald McQuarie, *Marx : Sociology, Social Change, Capitalism* (Publisher: Quartet, 1978), 65.

Karl Marx adalah satu tokoh yang pemikirannya mewarnai sangat jelas dalam perkembangan ilmu sosial. Pemikiran Karl Marx berangkat dari filsafat dialektika Hegel. Hanya saja ia menggantikan dialektika ideal menjadi dialektika material, yang diambil dari filsafat Fierbacht, sehingga sejarah merupakan proses perubahan terus menerus secara material. Sebagaimana dijelaskan Cambell dalam *Tujuh Teori Sosial* (1994), bahwa Marx menciptakan tradisi materialisme historis yang menjelaskan proses dialektika sosial masyarakat, penghancuran dan penguasaan secara bergilir kekuatan-kekuatan ekonomis, dari masyarakat komunis primitif kepada feodalisme, berlanjut ke kapitalisme, dan terakhir adalah masyarakat komunis.

Berkaitan dengan konflik, Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin (proletar). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkhis, dan borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis. Eksploitasi ini akan terus

berjalan selama kesadaran semu eksis, *false consiousness*, dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan dan cita-cita akhirat. Dengan ini Marx mejadi orang yang tidak tertarik pada agama karena itu candu yang mengantar manusia pada halusinasi kosong dan menipu, untuk itulah komunisme selalu diintepretasikan dengan politik anti Tuhan (*atheisme*).

Ketegangan hubungan produksi dalam sistem produksi kapitalis antara kelas borjuis dan proletar mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan hubungan produksi terjadi ketika kelas proletar telah sadar akan eksploitasi borjuis terhadap mereka. Sampai pada tahap ini Marx adalah seorang yang sangat yakin terhadap perubahan sosial radikal, tetapi lepas dari moral Marx, esensi akademiknya adalah realitas kekuasaan kelas terhadap kelas lain yang lemah, konflik antar kelas karena adanya eksploitasi itu, dan suatu perubahan sosial melalui perjuangan kelas, dialektika material, yang sarat konflik dan determinisme ekonomi. Pemikiran ini nantinya sangat berpengaruh dan berkembang sebagai aliran Marxis, neoMarxis, madzab Kritis Frankfurt, dan aliran-aliran konflik lainnya.

Max Weber tidak sepekat dengan konsepsi Marx tentang determinisme ekonomi, ia mengajukan konsepsi sosiologis yang bagi sebagian ilmuwan sosial dipandang lebih komprehensif. Weber menciptakan teori tindakan yang mengklasifikasi tindakan individu ke dalam empat tipe. *Zwecrational*, *wertrational*, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. *Zwecrational* berkaitan dengan *means and ends*, di mana tujuan-tujuan (*ends*) dicapai dengan menggunakan alat atau cara (*means*), perhitungan yang tepat, dan bersifat matematis. *Wertrational* adalah tindakan nilai di mana orientasi tindakan itu tidak berdasarkan pada alat atau caranya tetapi pada nilai, atau moralitas misalnya. Tindakan afektif individu didominasi oleh sisi emosional, dan tindakan tradisional adalah tindakan pada suatu kebiasaan yang dijunjung tinggi, sebagai sistem nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama. Ada sebagian yang menyebutkan Weber adalah seorang teoritikus mikro analisis karena ia berangkat dari tindakan individual.

Tetapi, seperti yang ditulis George Ritzer (1960), Weber memang memulai konsepsi sosiologisnya dari tindakan, akan tetapi ia sendiri membuat suatu analisis luas tentang masyarakat. Berkebalikan

dengan Marx bahwa kelas adalah determinisme ekonomi, Weber memberikan konsep sosiologis kelas yang lebih luas dan lebih dapat diterima secara teoritis. Stratifikasi tidak hanya dibentuk oleh ekonomi melainkan juga *prestige* (status), dan *power* (kekuasaan/politik). Konflik muncul terutama dalam wilayah politik yang dalam kelompok sosial adalah kelompok-kelompok kekuasaan, seperti partai politik. Weber melihat persoalan wewenang dalam kerangka politik diperebutkan oleh partai-partai. Pengaruh pemikiran Weber ini akan banyak kita lihat dalam pemikiran Ralf Dahrendorf. Pemikiran Marx cenderung determinis dan Weber cenderung masuk ke subyektivisme, kemudian di Perancis pada kurun waktu yang sama Emile Durkheim memberikan perhatian di luar pemikiran Marx dan Weber, pada apa yang disebutnya sebagai fakta sosial.

Fakta sosial bersifat *exteriority*, yang diluar atau eksternal, dan mendesakkan kehendaknya ke dalam diri individu-individu. Individu bergerak atas dasar nilai sosial yang eksternal, di luar dirinya dan memaksa dalam bertindak. Hal ini adalah suatu aturan yang tidak tertulis dan merupakan pembahasan sosiologi ilmiah. Konsepsi sosiologis

Durkheim dapat dipahami melalui pembuktiannya tentang *suicide*, yang secara umum ia membagi masyarakat kedalam masyarakat mekanik dan organik. Masyarakat mekanik mempunyai *conscience collective* (kesadaran umum) yang mendasari tindakan-tindakan yang bersifat kolektif. Kesadaran umum dapat juga sebagai moral bersama yang koersif pada setiap anggota-anggotanya. *Suicide* dalam masa ini berdasarkan kesadaran umum, Durkheim menyebutnya sebagai *suicide altruism*. Pokok pikiran Durkheim adalah fakta sosial. Sedangkan Giddens merinci dua makna yang saling berkaitan, di mana fakta-fakta sosial merupakan hal yang eksternal bagi individu.

Pertama-tama tiap orang dilahirkan dalam masyarakat yang terus berkembang dan yang telah mempunyai suatu organisasi atau struktur yang pasti serta yang mempengaruhi kepribadiannya. Kedua fakta-fakta sosial merupakan 'hal yang berada di luar' bagi seseorang dalam arti bahwa setiap individu manapun, hanyalah merupakan suatu unsur tunggal dari totalitas pola hubungan yang membentuk masyarakat¹⁴. Baik Marx,

¹⁴Anthony Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism: Power, Property and the State v. 1 (Contemporary*

Weber, dan Durkheim, sebenarnya menurut Giddens, mempunyai kepentingan terhadap kerangka teori yang mereka bangun terhadap realitas aktual masing-masing. Perkembangan ilmu sosial kemudian memperoleh kesempurnaannya setelah tradisi pemikiran Eropa melahirkan determinisme ekonomi atau pertentangan kelas dari Marx, teori tindakan dan stratifikasi sosial Weber, dan Fakta sosial dari Durkheim, di Jerman George Simmel memberikan pemikiran yang bercorak realis. Simmel adalah seorang ilmuwan murni, dalam arti tidak berpretensi membangun ideologi sebagaimana Marx, yang berfokus pada interaksi sosial, berusaha mengerti tentang struktur sosial.

Simmel konsern pada hubungan-hubungan sosial yang terjadi di dalam konteks sistematis yang hanya dapat ditipekan sebagai suatu percampuran organis dari proses asosiatif dan disosiatif. Proses itu adalah satu refleksi dari impuls naluri dari pelaku dan ketentuan yang memerintah oleh berbagai macam tipe hubungan sosial. Oleh sebab itu, satu ciri di mana-mana dari sistem sosial, tetapi tidak memerlukan, dalam banyak kasus,

Social Theory) (London : Macmillan Press , 1981), 108.

petunjuk mengenai kerusakan sistem dan atau perubahan sosial.

Kenyataannya, konflik dalam satu proses prinsip pengoperasian pada pemeliharaan keseluruhan sosial dan atau beberapa sub bagiannya¹⁵ pemikiran ini akan banyak mempengaruhi Lewis Coser. Pada dasarnya, Turner mencatat, perbedaan antara Marx dan Simmel terletak pada bahwa hubungan sosial terjadi di dalam konteks sistematis yang hanya dapat ditipekan sebagai pencampuran organis dari proses asosiasi dan disosiasi, konflik terjadi di mana-mana dalam sistem sosial, kenyataannya konflik adalah satu prinsip operasional memelihara keseluruhan sosial dan atau beberapa bagiannya.

Keberadaan teori konflik muncul setelah fungsionalisme, namun, sesungguhnya teori konflik sebenarnya sama saja dengan suatu sikap kritis terhadap Marxisme ortodox. Seperti Ralp Dahrendorf, yang membicarakan tentang konflik antara kelompok-kelompok terkoordinasi (*imperatively coordinated association*), dan bukan analisis perjuangan kelas, lalu tentang elit dominan, daripada pengaturan

¹⁵Linda Turner , *Max Weber: The Lawyer As Social Thinker* (Routledge, Chapman & Hall, 1985), 128.

kelas, dan manajemen pekerja, daripada modal dan buruh.¹⁶

Dahrendorf menolak utopia teori fungsionalisme yang lebih menekankan konsensus dalam sistem sosial secara berlebihan. Wajah masyarakat menurutnya tidak selalu dalam kondisi terintegrasi, harmonis, dan saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang memperlihatkan konflik dan perubahan. Baginya, pelembagaan melibatkan dunia kelompok-kelompok terkoordinasi (*imperatively coordinated association*), di mana, istilah-istilah dari kriteria tidak khusus, mewakili peran-peran organisasi yang dapat dibedakan. Organisasi ini dikarakterisasi oleh hubungan kekuasaan (*power*), dengan beberapa kelompok peranan mempunyai kekuasaan memaksakan dari yang lainnya.

Saat kekuasaan merupakan tekanan (*coersive*) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu dapat dilihat sebagai hubungan "*authority*", di mana, beberapa posisi mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lain.¹⁷ Sehingga tatanan sosial menurut

Dahrendorf, dipelihara oleh proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi yang ada hingga seluruh lapisan sistem sosial. Kekuasaan dan wewenang adalah sumber langka yang membuat kelompok-kelompok saling bersaing.

Oleh karenanya, Resolusi konflik antar kelompok-kelompok itu adalah redistribusi kekuasaan, atau wewenang, kemudian menjadikan konflik itu sebagai sumber dari perubahan dalam sistem sosial. Selanjutnya sekelompok peran baru memegang kunci kekuasaan dan wewenang dan yang lainnya dalam posisi di bawahnya yang diatur. Redistribusi kekuasaan dan wewenang merupakan pelembagaan dari kelompok peranan baru yang mengatur *ruling roles* versus peranan yang diatur *ruled roles*, di mana dalam kondisi khusus kontes perebutan wewenang akan kembali muncul dengan inisiatif kelompok kepentingan yang ada, dan dengan situasi kondisi yang bisa berbeda. Sehingga kenyataan sosial merupakan siklus tak berakhir dari adanya konflik wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial.

¹⁶Mc Quarie, Marx : *Sociology*, 66.

¹⁷Turner, Max Weber, 144.

Konflik sosial dalam teori ini berasal dari upaya merebut dan mempertahankan wewenang dan kekuasaan antara kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya. Hanya dalam bentuk wewenang dan kekuasaan yang bagaimanakah konflik tersebut dapat digambarkan. Pokok pikiran yang terkandung dalam teori konflik, didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan ada di mana-mana, (2) disensus dan konflik terdapat di mana-mana, (3) setiap unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat, dan (4) setiap masyarakat di dasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lain. Dengan demikian, konflik merupakan sumber terjadinya perubahan sosial.¹⁸

Sementara konflik juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Seperti dikatakan oleh Caser bahwa defenisi konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan mencenderai atau melenyapkan lawan. Melihat konsep konflik

terjadi dalam masyarakat, maka istilah konflik menjadi cukup luas, mencakup bidang sosial, budaya, politik dan lain-lain.

F. Penutup

Studi komunikasi lintas budaya didasari oleh ketidakmampuan individu-individu untuk saling memahami pihak lain dalam dinamika pergaulan kehidupannya sehari-hari. Seiring dengan tatanan dunia yang semakin menggelobal, sehingga membawa implikasi kepada interaksi antar manusia yang intensif. Manusia semakin memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan dalam kehidupannya sehari-hari. Fenomena ini bermuara pada perlunya saling mengerti, saling mengetahui dan saling memahami antar manusia untuk menghindari terjadinya konflik (*chaos*) atau kesalahpahaman antar pribadi, antar kelompok, antar masyarakat, maupun antar bangsa.

¹⁸Ralf Dahrendrof, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (London: Rantlidge & Keegan Paul, 1973), 253.

Daftar Pustaka

- Fisher, Aubrey, B., *Small Group Decision Making: Communication and the Group Process* (New York: Harper & Row Publishing Inc., 1980)
- Giddens, Athony, *A Contemporary Critique of Historical Materialism: Power, Property and the State v. 1 (Contemporary Social Theory)* (London : Macmillan Press , 1981)
- Hanafi, Abdillah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984)
- Maletzke, Gerhard, "Intercultural and Internation Communication", dalam Heinz-Dietrich Fischer dab John C. Merril (eds), *Intercultural and International Communication* (New York: Hastings House Publisher, 1978).
- McQuail, Dennis, dan Steven Windhal, *Comunication Models for the Study of Mass Communications* (Londong: Longman, 1981)
- McQuarie, Donald, *Marx : Sociology, Social Change, Capitalism* (Publisher: Quartet, 1978)
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Porter, E., Richard, dan Larry A. Samovar, "Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Lintas Budaya", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (eds.), *Komunikasi Lintas Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2003)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* cet. Ke-12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Samovar, A., Larrydkk., *Understanding Intercultural Communication* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981)
- Saral, B., Tulusi, "Intercultural Communication Theory and Research: An Overview of Challengnes and Opportunities", dalam Dan Nimmo (ed.), *Communication Yearbook 3* (New Brunswick, New Jersey: Transaction Book, 1979)
- Sunarwinadi, Ilya, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, tt.)
- Turner, Linda, *Max Weber: The Lawyer As Social Thinker* (Routledge, Chapman & Hall, 1985)